



Analysis of character education management at modern Islamic boarding schools

Achmad Riduansyah¹, Aslamiah², Muhammad Saleh³

^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

a.riduanhidayat@44gmail.com¹, aslamiah@ulm.ac.id², msaleh@ulm.ac.id³

ABSTRACT

Modern Islamic boarding schools (Pesantren) function as total institutions providing 24-hour character education. This qualitative study, employing a multi-site design at MA Darul Hijrah and MA Puteri Annajah, aims to analyze character education management through three focal points: planning, implementation, and monitoring/evaluation. Findings reveal that planning is conducted systematically and participatively through leadership councils, guided by the Panca Jiwa values (sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and freedom). Implementation is carried out through an integrative "tripod tarbiyah" model that synchronizes intra- and extra-curricular activities with those in the dormitories, with teachers and wardens serving as primary role models. Furthermore, monitoring and evaluation are carried out continuously through multi-layered supervision systems and collective evaluation meetings. Despite challenges from digital culture, both institutions demonstrate high effectiveness in shaping student character. It is driven by visionary leadership, cross-departmental collaboration, and a consistent culture of deliberation. The study concludes that the key to successful character education in modern pesantren is aligning the leader's vision with structured, integrated managerial governance.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 11 Oct 2025

Revised: 29 Jan 2026

Accepted: 9 Feb 2026

Publish online: 23 Feb 2026

Keywords:

character education; modern
Islamic boarding school;
student character

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Pondok pesantren modern merupakan lembaga pendidikan total yang membina santri selama 24 jam. Penelitian kualitatif dengan desain studi multi-situs di MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan karakter melalui tiga fokus: perencanaan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan partisipatif melalui musyawarah pimpinan berdasarkan nilai Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan). Implementasi strategi diwujudkan melalui model integratif "tripod tarbiyah" yang mensinergikan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan keasramaan, di mana guru serta pengasuh bertindak sebagai uswah hasanah (teladan). Sementara itu, monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui sistem pengawasan berlapis dan rapat evaluasi kolektif. Meskipun menghadapi tantangan budaya digital, kedua lembaga menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk karakter santri. Keberhasilan ini didorong oleh kepemimpinan visioner, kolaborasi lintas bagian, dan budaya musyawarah yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di pesantren modern adalah sinkronisasi antara visi kiai dengan tata kelola manajerial yang terstruktur dan terpadu.

Kata Kunci: karakter murid; pendidikan karakter; pondok pesantren modern

How to cite (APA 7)

Riduansyah, A., Aslamiah, A., & Saleh, M. (2026). Analysis of character education management at modern Islamic boarding schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 365-380.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026. Achmad Riduansyah, Aslamiah, Muhammad Saleh. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: a.riduanhidayat@44gmail.com

INTRODUCTION

Era globalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat menyebabkan dunia pendidikan dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks, khususnya dalam hal pembentukan karakter generasi muda. Menurut *Common World Research Collective* pada tahun 2023 Kegagalan sistem pendidikan dalam menyiapkan generasi yang berkarakter tidak hanya menjadi masalah internal, tetapi juga dapat mengancam keberlanjutan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan harus memainkan peran yang lebih aktif dalam menanggapi berbagai isu moral dan etika yang muncul, khususnya dalam upaya membentuk karakter murid sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan karakter kini menjadi fokus utama di berbagai sistem pendidikan sebagai respons terhadap tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh masyarakat modern. Pendidikan karakter harus melibatkan tiga dimensi penting, yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Rijal *et al.*, 2022). Dalam hal ini, pondok pesantren modern memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional keagamaan dengan sistem manajemen pendidikan modern. Sebagai pelopor dalam pendidikan karakter, pesantren tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik pada murid. Tujuan utamanya adalah untuk membangun moralitas dan etika yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf & Kuswandi, 2023). Kualitas pendidikan yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana lembaga pendidikan memberikan layanan yang berkualitas kepada murid, sehingga menghasilkan murid yang berkualitas (Muslikah *et al.*, 2025).

Pondok pesantren modern memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan pesantren tradisional, terutama dalam hal pengelolaan pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini tercermin dalam penggunaan kurikulum dan administrasi formal, yang tidak hanya mengandalkan figur kiai. Perbedaan ini memberikan peluang bagi pesantren modern untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan murid di era sekarang. Pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh unsur sekolah, termasuk pimpinan pondok, kepala sekolah, dan guru. Pimpinan pondok memegang peranan penting dalam merumuskan visi pendidikan karakter serta menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter, dengan cara melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan (Komariah *et al.*, 2020). Kepemimpinan dalam pesantren modern menuntut peran kyai atau pengasuh yang tidak hanya sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang visioner (Alfiyah *et al.*, 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter di pesantren dengan berbagai pendekatan. Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan merupakan nilai-nilai fundamental yang harus dijiwai santri dalam pembentukan karakter, namun penelitian tersebut belum mengoperasionalisasikan Panca Jiwa dalam kerangka manajemen pendidikan (Romdoni & Malihah, 2020). Sementara itu, Pembentukan karakter di pesantren efektif melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler, dengan sistem monitoring evaluasi yang melibatkan lima

tahapan: 1) Pengembangan indikator; 2) Penyusunan instrumen; 3) Rekapitulasi pencapaian; 4) Analisis evaluasi; dan 5) Tindak lanjut.

Pengembangan model pendidikan karakter sebelumnya telah, namun belum menggunakan *framework* Panca Jiwa dan Tripod Tarbiyah sebagai basis manajemen (Rahman *et al.*, 2022). Sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen pendidikan karakter di MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah Cindai Alus, dua sekolah menengah atas berbasis pondok pesantren modern. Kedua lembaga ini memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai pesantren, namun mereka juga mengintegrasikan kurikulum nasional dalam proses pembelajarannya. MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah Cindai Alus merupakan bagian dari jaringan pondok pesantren modern besar di Kalimantan Selatan yang mengadopsi model pendidikan yang mirip dengan yang diterapkan di Pondok Pesantren Gontor. Kedua sekolah, MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah Cindai Alus, memiliki kesamaan dalam pendekatan pembentukan karakter murid yang unggul. Keduanya menjadikan Panca Jiwa dan Motto Pondok sebagai dasar dalam membentuk karakter muridnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, kedua sekolah menerapkan kebiasaan-kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari, yang mencakup pelaksanaan salat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembelajaran kosakata bahasa Arab dan Inggris, olahraga, *i'tikaf*, belajar malam, serta kegiatan pembersihan lingkungan sebagai bagian dari penanaman karakter.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas Panca Jiwa secara konseptual, penelitian ini mengisi gap literatur dengan mengembangkan model manajemen pendidikan karakter yang secara sistematis mengoperasionalkan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai dasar perencanaan, mengintegrasikan tiga jalur pendidikan (intrakurikuler, ekstrakurikuler, keasramaan 24 jam) dalam *framework* Tripod Tarbiyah, dan menerapkan sistem monitoring evaluasi berlapis yang partisipatif dan berbasis data. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model komprehensif yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga operasional, serta dilakukan dalam konteks pesantren modern afiliasi Gontor di Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dengan Jawa.

Untuk mengisi gap penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji secara mendalam manajemen pendidikan karakter di MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah Cindai Alus, dengan fokus pada operasionalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam perencanaan pendidikan karakter, mekanisme implementasi model integratif Tripod Tarbiyah yang mensinergikan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan asrama 24 jam serta sistem monitoring dan evaluasi berlapis yang memastikan internalisasi nilai karakter pada murid. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model manajemen pendidikan karakter yang komprehensif, operasional, dan kontekstual dengan kondisi pesantren modern di Indonesia, khususnya di luar Jawa.

LITERATURE REVIEW

Manajemen Strategis

Dalam konteks pendidikan, manajemen strategis tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai dan karakter murid. Proses ini mencakup analisis kritis terhadap lingkungan internal dan eksternal, penyesuaian strategi seiring

dengan dinamika perubahan yang terjadi, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan keberlangsungan dan keunggulan institusi pendidikan. Manajemen pendidikan harus mampu merumuskan rekomendasi kebijakan yang kontekstual untuk menyelaraskan standar global dengan kebutuhan lokal di sekolah (Arsyad *et al.*, 2025). Manajemen dan implementasi pendidikan di sekolah memerlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara personel sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, serta orang tua atau komite sekolah (Mayasari *et al.*, 2025).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku moral yang positif pada individu. Menurut Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*", pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*); 2) Penghayatan atau perasaan moral (*moral feeling*); dan 3) Penerapan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari (*moral behavior*). Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter memerlukan integrasi antara nilai-nilai universal dan lokal, serta implementasinya melalui kurikulum, kebiasaan, dan budaya di sekolah. Sinergi antara kompetensi pedagogik guru dan pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis murid menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dasar (Novitawati *et al.*, 2025). Layanan pengasuhan dan perlindungan di lembaga pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang karakter anak secara optimal (Kurnia *et al.*, 2025).

Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan institusi pendidikan yang berfokus pada ajaran Islam yang menggabungkan tradisi pendidikan pesantren klasik dengan sistem manajemen dan kurikulum pendidikan formal nasional yang modern. Pondok pesantren modern berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang mencetak generasi unggul berwawasan global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Alfiyah *et al.*, 2026). Pesantren modern memiliki karakteristik seperti penggunaan kurikulum terpadu antara nilai keagamaan dan mata pelajaran umum, pengelolaan administrasi yang sistematis, serta pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis standar pendidikan nasional. Pondok pesantren modern berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pengembang karakter yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, sambil tetap mempertahankan dan menghargai nilai-nilai tradisional. Pesantren modern berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga santri tidak hanya menguasai aspek spiritual tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang kompetitif (Irawan & Sapdi, 2025). Interaksi dalam lingkungan sekolah merupakan kunci untuk membentuk karakter, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan resiliensi psikologis (Arsyad *et al.*, 2025).

METHODS

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah Cindai Alus. MA Darul Hijrah berlokasi di Jl. Cindai Alus RT 08 RW 03, Desa Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sementara itu, MA Puteri Annajah Cindai Alus terletak di Desa Cindai Alus RT 07 RW 04, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multi-situs. Karakteristik utama dari penelitian studi multi-situs adalah penelitian yang dilakukan pada dua atau lebih subjek, latar, atau tempat yang berbeda untuk pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi dengan informan dari pimpinan pondok, kepala madrasah, bagian pengajaran, dan bagian pengasuhan santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Teknik Pengumpulan data penelitian yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif. Peneliti langsung terlibat di lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi. Mengingat penelitian ini menggunakan metode studi multi-situs.

RESULTS AND DISCUSSION

Perumusan dan Perencanaan Pendidikan Karakter

Hasil lintas situs menunjukkan bahwa baik MA Darul Hijrah maupun MA Puteri Annajah Cindai Alus menempatkan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter sebagai inti utama pendidikan dengan tujuan mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Meskipun keduanya menjadikan visi-misi sebagai pedoman operasional yang diinternalisasi dalam budaya pondok, terdapat perbedaan pada penekanan aspek gender. Pada MA Darul Hijrah, visi dan misi dirumuskan secara sistematis melalui forum musyawarah pimpinan pondok bersama majelis guru, dengan meneladani filosofi Panca Jiwa Pondok sebagai arah pembentukan karakter santri. Sementara itu, di MA Puteri Annajah Cindai Alus, visi dan misi lebih menonjolkan aspek keteladanan perempuan muslimah yang berakhlak dan berwawasan global, namun tetap dalam bingkai nilai Islam.

Dalam tahap perencanaan, kedua lembaga melaksanakan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal sebelum menyusun perencanaan program pendidikan karakter. Di MA Darul Hijrah, proses ini dilakukan secara informal melalui forum koordinasi antar bagian (kepengasuhan, akademik, dan kesiswaan) untuk memetakan kekuatan sistem dan tantangan teknologi informasi. Di sisi lain, MA Puteri Annajah Cindai Alus, menerapkan analisis SWOT sederhana namun berkelanjutan dengan menitikberatkan pada evaluasi program tahunan, khususnya dalam hal pembinaan karakter dan manajemen santriwati dari pengaruh negatif budaya luar.

Tujuan pendidikan karakter dirumuskan berdasarkan visi pondok dan nilai-nilai dasar kepesantrenan. MA Darul Hijrah menetapkan tujuan pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri melalui sistem pembelajaran dan kegiatan harian yang terukur, seperti Amaliyah Tadris, *language program*, dan evaluasi kepribadian. Sedangkan MA Puteri Annajah Cindai Alus menetapkan tujuan serupa dengan fokus pada pembentukan akhlak mulia, kesantunan, dan kemandirian santriwati, yang diukur melalui penilaian perilaku, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam kegiatan pondok.

Partisipasi pemangku kepentingan dalam perencanaan program pendidikan karakter sangat tinggi di kedua lembaga. Di MA Darul Hijrah, keterlibatan ini terlihat dalam bentuk rapat rutin antar bagian yang melibatkan kepala madrasah, dewan guru, pengasuhan, hingga perwakilan santri senior. Proses musyawarah menjadi dasar dalam menetapkan kebijakan dan program pembinaan karakter. Di MA Puteri Annajah Cindai Alus, pola partisipasi berdifat lebih fleksibel melalui keterlibatan guru asrama, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler dalam penyusunan rencana tahunan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua santriwati juga menjadi bagian dari perencanaan strategis, terutama dalam mendukung pembinaan karakter di rumah.

Dalam hal sumber daya, kedua lembaga menghadapi kondisi yang relatif seimbang. MA Darul Hijrah memiliki dukungan sarana dan prasarana yang lebih lengkap karena jumlah santri yang besar dan dukungan finansial yang kuat dari yayasan. Hal ini memungkinkan pelaksanaan program pendidikan karakter dengan lebih optimal, misalnya melalui fasilitas asrama, masjid, dan ruang pembinaan. MA Puteri Annajah Cindai Alus, meskipun memiliki keterbatasan fasilitas dibandingkan Darul Hijrah, tetap mampu menjalankan program pendidikan karakter dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang loyal dan memiliki komitmen tinggi. Keterbatasan ini justru mendorong terciptanya inovasi berbasis solidaritas antar-guru dan pengasuh, seperti pembagian tugas fleksibel dan sistem mentoring personal.

Implementasi Strategi Pendidikan Karakter

Temuan lintas situs menunjukkan bahwa baik MA Darul Hijrah maupun MA Puteri Annajah Cindai Alus telah berupaya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dalam implementasi pendidikan karakter. MA Darul Hijrah memiliki keunggulan pada dukungan infrastruktur yang relatif lengkap, seperti fasilitas asrama, masjid, lapangan olahraga, serta ruang kegiatan santri yang mendukung pelaksanaan pembinaan karakter secara intensif. Di sisi lain, MA Puteri Annajah Cindai Alus, meskipun memiliki fasilitas yang lebih terbatas, menonjol dalam pengelolaan sumber daya manusia yang berkomitmen tinggi, khususnya guru dan pengasuh yang berperan ganda sebagai pembina sekaligus teladan bagi santriwati. Perbandingan lintas situs menunjukkan bahwa efektivitas implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kualitas, dedikasi, dan semangat kebersamaan seluruh unsur lembaga.

Kedua lembaga sama-sama menerapkan model integratif dalam menghubungkan kurikulum akademik dengan program pendidikan karakter. MA Darul Hijrah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan menekankan pada Panca Jiwa Pondok: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan

kebebasan. Sementara itu, MA Puteri Annajah Cindai Alus juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran formal dan kegiatan asrama. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan akhlak mulia menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari santriwati melalui program tahfidz, kultum, dan mentoring keagamaan menjadi media utama internalisasi nilai karakter tersebut.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki perhatian besar terhadap peningkatan kapasitas guru dan pengasuh sebagai pelaksana utama pendidikan karakter. Di MA Darul Hijrah, pelatihan dilaksanakan secara berkala melalui forum internal seperti *coaching*, *peer teaching*, dan pembinaan langsung oleh pimpinan pondok. Di MA Puteri Annajah Cindai Alus, pengembangan kompetensi dilakukan lebih sederhana namun berorientasi pada pendekatan kekeluargaan. Pembinaan dilakukan melalui forum *sharing* antar-guru, pengajian rutin, dan diskusi nilai-nilai pendidikan karakter. Meskipun bentuk kegiatannya berbeda, keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran guru sebagai *role model* yang menampilkan integritas moral dan spiritual dalam keseharian.

Kedisiplinan dibentuk melalui pengaturan jadwal aktivitas yang ketat. Di MA Darul Hijrah, seluruh aktivitas santri telah diatur secara ketat mulai dari bangun pagi, ibadah berjamaah, belajar, hingga kegiatan malam. Jadwal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendali waktu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. MA Puteri Annajah Cindai Alus menerapkan pola serupa dengan menyesuaikan kebutuhan santriwati, termasuk penjadwalan kegiatan keputrian, hafalan, dan pembinaan akhlak. Seluruh aktivitas disusun secara berurutan dan diawasi langsung oleh pengasuh.

Implementasi pendidikan karakter di kedua lembaga melibatkan kolaborasi lintas unsur yang kuat. Di MA Darul Hijrah, kegiatan pembinaan karakter melibatkan sinergi antara kepala madrasah, pengasuhan, guru, serta organisasi santri (OSMA). Bentuk kolaborasi ini tampak dalam kegiatan Amaliyah Tadris, Muhadharah Bahasa, dan Pramuka. Sementara itu, di MA Puteri Annajah Cindai Alus, kolaborasi dilakukan melalui keterlibatan guru asrama, wali kelas, pembimbing ekstrakurikuler, serta peran aktif orang tua santriwati melalui komunikasi berkelanjutan.

Tantangan terbesar bagi kedua lembaga relatif serupa dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Tantangan internal meliputi perbedaan latar belakang santri, kemampuan guru yang belum merata dalam menginternalisasikan nilai karakter, serta keterbatasan fasilitas tertentu. Sementara tantangan eksternal datang dari pengaruh teknologi digital, media sosial, dan pola asuh keluarga yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pesantren.

Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Karakter

Hasil lintas situs menunjukkan bahwa kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di kedua lembaga dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Di MA Darul Hijrah, monitoring mingguan melalui rapat koordinasi antar bagian, meliputi pengasuhan, akademik, dan kesiswaan, untuk meninjau perkembangan santri dan efektivitas kegiatan pembinaan. Evaluasi mingguan tersebut dilengkapi dengan laporan bulanan yang disampaikan kepada pimpinan pondok sebagai bahan pengambilan keputusan. Sementara itu, MA Puteri Annajah Cindai Alus melaksanakan monitoring dengan frekuensi yang hampir serupa, namun dilakukan dengan pendekatan yang lebih informal melalui rapat mingguan

guru asrama, guru madrasah, dan wali kelas. Setiap pengasuh wajib mencatat perkembangan perilaku santriwati secara harian, kemudian dilaporkan pada forum evaluasi pekanan.

Kedua lembaga memiliki instrumen tersendiri dalam mendukung proses monitoring pendidikan karakter. MA Darul Hijrah menggunakan "Buku Catatan Kepribadian Santri" dan "Buku Pelanggaran dan Prestasi" untuk menilai perkembangan karakter dan kedisiplinan secara lebih administratif. Sementara itu, MA Puteri Annajah Cindai Alus menggunakan "Buku Evaluasi Santriwati" dan "Kartu Keaktifan" yang berfungsi ganda sebagai alat kontrol sekaligus motivasi bagi santriwati dan lebih reflektif dan dialogis.

Dalam hal analisis data hasil monitoring, kedua lembaga menunjukkan kesamaan pola bahwa data perilaku santri tidak hanya dikumpulkan tetapi juga dianalisis untuk pengambilan keputusan pembinaan. Di MA Darul Hijrah, data hasil monitoring dianalisis melalui rapat lintas bagian, di mana temuan-temuan dari bidang pengasuhan dan kesiswaan dikaji bersama untuk menentukan tindak lanjut, seperti pemberian bimbingan atau penghargaan. Analisis ini dilakukan secara kolektif setiap bulan dan semester. Sedangkan di MA Puteri Annajah Cindai Alus, analisis dilakukan melalui diskusi antar-guru dan pengasuh, dengan penekanan pada identifikasi pola perilaku dan penyusunan langkah pembinaan yang bersifat preventif. Pendekatan yang digunakan lebih personal, karena mempertimbangkan kondisi psikologis santriwati.

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi pendidikan karakter cukup kuat di kedua lembaga. Di MA Darul Hijrah, evaluasi tidak hanya melibatkan pimpinan dan guru, tetapi juga pengurus asrama, wali santri, dan organisasi santri. Forum Musyawarah Evaluasi Bulanan menjadi sarana untuk membahas hasil pembinaan, memberikan masukan, serta menyusun langkah-langkah perbaikan. Di MA Puteri Annajah Cindai Alus, keterlibatan pemangku kepentingan bahkan meluas hingga ke orang tua santriwati melalui komunikasi via laporan perkembangan dan pertemuan wali santri. Guru dan pengasuh bekerja sama dalam menyampaikan hasil evaluasi secara transparan untuk menciptakan kesinambungan pembinaan antara sekolah dan rumah.

Kedua lembaga sama-sama menunjukkan komitmen terhadap tindak lanjut hasil evaluasi sebagai upaya peningkatan kualitas pembinaan karakter. MA Darul Hijrah menindaklanjuti hasil evaluasi dengan penyusunan kebijakan baru, revisi program, dan penyesuaian jadwal pembinaan. Di MA Puteri Annajah Cindai Alus, hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan pendekatan pembinaan personal seperti bimbingan khusus, konseling nilai-nilai keislaman, dan pelibatan kakak asuh bagi santriwati yang membutuhkan pendampingan tambahan.

Discussion

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari MA Darul Hijrah dan MA Puteri Annajah Cindai Alus penulis melakukan analisis mengenai Manajemen Kepemimpinan Karakter yang dilaksanakan pada kedua lembaga tersebut.

Fondasi Filosofis dan Perumusan Visi-Misi

Perumusan visi dan misi di kedua situs memiliki landasan filosofis yang sangat kuat dan bersifat sentralistik pada Panca Jiwa Pondok Modern. Falsafah inti yang menjiwai seluruh kebijakan pondok ini berakar pada nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Pada MA Darul Hijrah visi dirumuskan untuk mencetak kader-kader pemimpin yang beramal soleh, berprestasi, berwawasan luas, dan berbudaya lingkungan. Sementara MA Puteri Annajah Cindai Alus, memfokuskan visi pada pembentukan generasi muslimah yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Temuan menunjukkan bahwa visi ini adalah warisan nilai yang abadi dan tidak diubah setiap tahun, melainkan dimaknai ulang (*re-contextualized*) melalui musyawarah untuk memastikan relevansi dan konsistensi seluruh komunitas mengenai tujuan tertinggi lembaga. Pemimpin dengan visi luas lebih mampu menyesuaikan organisasi dengan lingkungan eksternal (Azizatulhadhro & Asy'ari, 2025). Visi-misi tersebut menjadi peta jalan strategis dalam menghadapi lingkungan yang terus berubah (Nor & Aslamiah, 2025).

Analisis Strategis dan Penetapan Tujuan

Kedua lembaga melaksanakan analisis internal dan eksternal secara rutin (meski tidak selalu formal disebut SWOT) untuk memahami posisi strategis mereka dan menentukan prioritas program karakter. Kekuatan (*Strengths*) utama yang diidentifikasi di kedua situs adalah konsistensi sistem pendidikan berasrama 24 jam yang menciptakan lingkungan terkontrol, memungkinkan pembiasaan karakter secara intensif dan berkelanjutan. Kelemahan (*Weaknesses*) internal krusial yang disoroti oleh kedua pimpinan pondok adalah tantangan dalam menjaga konsistensi semangat dan keikhlasan tenaga pendidik, atau yang disebut regenerasi guru yang memiliki ruh pondok, serta kesulitan dalam menemukan SDM yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki jiwa pengasuhan. Oleh karena itu, strategi perencanaan diarahkan untuk menginvestasikan prioritas pada "Kaderisasi Internal".

Ancaman (*Threats*) eksternal utama adalah penetrasi budaya global melalui media digital, yang membawa nilai-nilai yang bertentangan seperti hedonisme dan individualisme. Pendekatan SWOT menjadi alat penting bagi lembaga pendidikan dalam mengevaluasi kondisi internal dan eksternal agar setiap kebijakan yang diambil bersifat adaptif terhadap perubahan lingkungan (Hakim, 2025; Oktaviani et al., 2025).

Tujuan strategis yang ditetapkan di kedua pondok selalu diterjemahkan dari visi Panca Jiwa menjadi target yang spesifik, terukur, dan realistis. Indikator Keberhasilan yang jelas seperti tujuan ini dijabarkan ke dalam indikator yang dapat diukur melalui aktivitas nyata, seperti rekam jejak santri dalam organisasi (OSDA/OSPM), kemampuan bahasa, dan hafalan Al-Qur'an. Penetapan tujuan ini penting agar pendidikan tidak hanya fokus pada nilai akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan sosial (Dewi et al., 2025; Farid et al., 2025; Handayani et al., 2025).

Model Kepemimpinan dan Pengelolaan Sumber Daya

Meskipun memiliki struktur yang hierarkis, kedua lembaga menerapkan model Demokrasi Terpimpin. Visi besar bersifat *top-down*, namun implementasi teknis dan perumusan program operasional bersifat *bottom-up* melalui Rapat Kerja Tahunan dan koordinasi mingguan. Kolaborasi antara pimpinan, guru, dan masyarakat terbukti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Asy'ari & Asy'ari, 2025; Nuryana & Nugraha, 2025; Radjak *et al.*, 2025).

Dalam pengelolaan sumber daya, tantangan terberat terletak pada aspek manusia. Pondok mengatasi hal ini melalui Sistem Kaderisasi (*Zelp Berdruping System*), di mana santri senior diberdayakan untuk membantu pengasuhan. Sistem ini tidak hanya mengatasi keterbatasan staf, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter paling efektif (Aprilia *et al.*, 2024; Fatmawati *et al.*, 2024; Muqopie & Zohriah, 2023).

Implementasi: Integrasi Tripod Tarbiyah dan Kurikulum Waktu

Kunci implementasi di lapangan adalah Model Tripod Tarbiyah, yaitu sinergi antara Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Keasramaan. Filosofi ini memastikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai teori (*Moral Knowing*), tetapi dihayati (*Moral Feeling*) dan dipraktikkan (*Moral Behavior*). Integrasi nilai dilakukan secara praktis sehari-hari. Misalnya, guru Matematika menekankan kejujuran dalam menyajikan data atau guru Sejarah menganalisis karakter pahlawan untuk menanamkan amanah dan kepemimpinan, yang kemudian diuji secara nyata melalui rutinitas asrama (Hafizi *et al.*, 2025; Norrahmah *et al.*, 2025).

Integrasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai afektif dan psikomotorik dalam kurikulum bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga perilaku moral dan etika murid (Ridha *et al.*, 2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akademik bertujuan agar murid tidak hanya memahami konsep pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu *et al.*, 2025).

Lembaga juga menekankan pentingnya kompetensi guru melalui pelatihan rutin seperti MGMP dan *in-house training*. Tenaga pendidik yang terlatih dengan baik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola proses pembelajaran, menerapkan inovasi pedagogik, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan teknologi yang terus berubah (Avivah & Rindaningsih, 2025; Entriza *et al.*, 2025). Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan murid dalam penggunaan teknologi secara bijak dan beretika (Maryani *et al.*, 2026).

Implementasi karakter didukung oleh pengelolaan waktu yang sangat disiplin dan ketat, yang secara filosofis didasarkan pada prinsip *Al-Ma'hadu Laa Yanamu Abadan* (pondok tidak pernah tidur) dan *Al-Waqtu kassaif* (waktu bagaikan pedang). Kurikulum Waktu yang terstruktur bertujuan membentuk habituasi berpikir yang reflektif dan terstruktur (Maulida & Aslamiah, 2025). Konsistensi dijamin melalui "Buku Panduan Tata Tertib Santri" yang memuat mekanisme *reward* dan *punishment* yang mendidik (*ta'dib*) untuk perkembangan pribadi santri (Rofi *et al.*, 2025).

Kolaborasi dan Penanganan Tantangan

Sinergi Tripusat Pendidikan (Madrasah, Pengasuhan, dan Pimpinan) memungkinkan penanganan masalah santri secara holistik. Kolaborasi ini juga menjadi sumber inovasi program *bottom-up* yang membuat santri merasa diperhatikan secara utuh (Arsyad *et al.*, 2025; Helmi & Sofa, 2025). Pendekatan kolaboratif juga mampu mengurangi kesan hierarkis dan pengawasan yang kaku, sehingga menumbuhkan hubungan kerja yang lebih terbuka, harmonis, serta saling percaya (Wibowo *et al.*, 2025). Dari sisi manajemen, pembagian tugas yang jelas antara kiai, yayasan, dan kepala lembaga pendidikan dapat meningkatkan efektivitas tata kelola (Ruslan & Khaudli, 2025).

Tantangan internal berupa heterogenitas santri dan tantangan eksternal berupa infiltrasi budaya digital diatasi melalui pendekatan edukasi dan persuasif (*ishlah*). Penanaman nilai moral di tengah arus informasi yang bebas menjadi komitmen utama pesantren agar nilai keislaman tetap terjaga (Faruq *et al.*, 2025; Nurhabibah *et al.*, 2025). Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada kesinambungan program serta komitmen semua pihak yang terlibat.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pendidikan karakter di kedua lembaga dilakukan secara berkelanjutan sehingga menghasilkan gambaran karakter yang lebih otentik. Dengan sistem monitoring yang berbasis data, pesantren dapat menyesuaikan strategi inovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan santri tanpa menghilangkan tradisi pesantren yang telah mengakar (Hanifa & Ali, 2025; Nopita & Saputra, 2025; Ubaidillah & Isnawati, 2025). Kedua lembaga menggunakan instrumen formal (Rapor Kepribadian/Suluk, Buku Catatan Pelanggaran/Prestasi Santri, dan Laporan Bulanan dari Asrama) dan informal (Catatan Harian *Musyrif/Musyrifah* dan Observasi Guru Kelas) untuk memastikan objektivitas penilaian karakter (Farchan *et al.*, 2025). Evaluasi dan pemantauan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai (Acetylena & Sirojuddin, 2025; Muqopie & Zohriah, 2023).

Partisipasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi di kedua lembaga bersifat partisipatif dan berlapis, melibatkan pimpinan, dewan guru senior, dan kepala bagian hingga orang tua dilibatkan melalui penyampaian laporan perkembangan karakter anak melalui Rapor Kepribadian/Suluk saat pembagian rapor semester. Keterlibatan ini penting untuk memperkuat sinergi antara pondok dan keluarga. Hasil penilaian karakter murid dijadikan dasar dalam memberikan bimbingan lanjutan serta kerja sama dengan orang tua dalam memperkuat pembentukan karakter religius anak (Hasanah & Sofa, 2025).

Tindak lanjut (*follow-up*) memastikan hasil evaluasi berdampak pada peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*). Implementasi rekomendasi dipastikan dengan menugaskan penanggung jawab yang dan meminta laporan perkembangan secara berkala dalam rapat koordinasi. Hasil evaluasi disampaikan secara terbuka yakni kepada santri melalui nasihat personal (*ishlah*), kepada guru melalui arahan dalam rapat kerja, dan kepada

orang tua melalui Rapor Kepribadian, memastikan transparansi dan tanggung jawab bersama dalam pembinaan karakter. Penilaian ini harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku berkarakter, serta melibatkan pemenuhan kebutuhan (Faiqoh & Makinuddin, 2025; Fikri *et al.*, 2025).

CONCLUSION

Manajemen pendidikan karakter pada pesantren modern di kedua situs merupakan sebuah ekosistem strategis yang menyatukan tradisi nilai dengan prinsip manajemen modern. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai Panca Jiwa yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan diposisikan sebagai ruh sekaligus DNA organisasi yang bersifat abadi. Pimpinan menjadikan nilai-nilai ini sebagai pijakan spiritual dalam setiap kebijakan, dengan proses perumusan yang menerapkan pola demokrasi terpimpin. Model ini memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara visi besar pimpinan yang bersifat instruktif dengan masukan operasional dari guru dan pengasuh melalui mekanisme musyawarah yang partisipatif. Analisis SWOT yang dijalankan pun secara konsisten mengarahkan lembaga untuk memaksimalkan keunggulan sistem berasrama 24 jam guna memitigasi tantangan regenerasi SDM dan menjaga konsistensi ruh pondok di tengah dinamika eksternal.

Selaras dengan perencanaan tersebut, implementasi strategi di lapangan diwujudkan melalui model holistik Tripod Tarbiyah yang menyatukan aspek intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan keasramaan ke dalam satu kesatuan pembinaan. Pendekatan ini menjamin bahwa internalisasi karakter menyentuh seluruh dimensi perkembangan santri, mulai dari pengetahuan moral hingga perilaku nyata dalam keseharian. Di tengah keterbatasan sumber daya manusia, pesantren menerapkan sistem kaderisasi internal dengan memberdayakan santri senior sebagai penggerak organisasi, yang secara efektif berfungsi sebagai instrumen penanaman jiwa kemandirian. Pengelolaan waktu yang terstruktur ketat berdasarkan prinsip *Al-Ma'hadu Laa Yanamu Abadan* kemudian memperkuat habituasi disiplin, sementara kolaborasi lintas bagian memastikan penanganan karakter dilakukan secara menyeluruh dan responsif terhadap tantangan era digital melalui strategi imunisasi intelektual serta spiritual.

Keberhasilan seluruh rangkaian manajemen ini kemudian dikunci oleh sistem monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berlapis. Melalui pengawasan 24 jam, lembaga mampu menghimpun data perilaku santri yang otentik, baik melalui instrumen formal maupun catatan informal yang divalidasi secara kolektif. Menariknya, analisis data di kedua lembaga telah bergeser dari sekadar penanganan kasus individu menuju identifikasi tren dan pola sistemik, sehingga hasil evaluasi dapat langsung ditindaklanjuti menjadi inovasi kebijakan yang konkret. Secara integratif, sinergi antara perencanaan berbasis Panca Jiwa, implementasi melalui Tripod Tarbiyah, dan evaluasi berbasis data partisipatif ini membentuk sebuah model manajemen pendidikan karakter yang transformatif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkaya khazanah teoritis manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memiliki relevansi kuat untuk direplikasi pada lembaga pendidikan dengan karakteristik serupa.

REFERENCES

- Acetylena, S., & Sirojuddin, A. (2025). Pengembangan desain pendidikan karakter berbasis tiga kecerdasan manusia. *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 103-115.
- Alfiyah, Fatimah, N., & Jalaludin. (2026). Analisis kebijakan pendidikan pesantren modern: integrasi tradisi dan modernisasi dalam praktik pembelajaran. *Akademik Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 442-453.
- Aprilia, E., Afindi, A., & Saputra, H. (2024). Kasus pendayagunaan sumber daya pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 112-124.
- Arsyad, M., Aslamiah, A., Noohapizah, N., & Novitawati, N. (2025). Lack of guidance and counseling services in elementary schools: a systematic review of educational management on long-term mental health risks for students. *International Journal Education, School Management And Administration*, 2(2), 20-32.
- Arsyad, M., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2025). Model global manajemen sekolah untuk kesehatan mental: tinjauan kritis atas praktik dan kebijakan pendidikan di enam kawasan dunia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi (JMP-DMT)*, 6(4), 1-12.
- Asy'ari, S. S. H., & Asy'ari, H. (2025). Strategi kepemimpinan efektif melalui implementasi visi dan misi di lembaga pendidikan Islam. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5210-5216.
- Avivah, A. R., & Rindaningsih, I. (2025). Strategi efektif dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. *Jurnal Bintang Manajemen*, 3(3), 113-121.
- Azizatulhathro, N. L., & Asy'ari, H. (2025). Optimalisasi peranan visi dan misi pada lini pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 248-257.
- Dewi, F. H. M. P., La'i, H. N., Zahra, I. Y., & Darojah, Z. (2025). Perencanaan strategis dan tata kelola lembaga pendidikan yang terukur. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 3(2), 1013-1024.
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi literatur: integrasi teknologi informasi dalam pelatihan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62-73.
- Faiqoh, A. N., & Makinuddin, M. (2025). Implementasi manajemen pendidikan karakter (studi multi situs di MI Bahrul Ulum Menganti dan MINU Trate Gresik). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2273-2281.
- Farchan, M. A., Handayani, N. R., & Wulandari, R. N. (2025). Implementasi pendidikan karakter santri berbasis Kitab Adabul ' Alim Wal Muta ' allim di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 3(3), 2221-2229.

- Farid, M., Ibrahim, T., Hasbiyallah, & Arifudin, O. (2025). Mekanisme pengambilan keputusan berbasis sistem informasi manajemen dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86-103.
- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di pesantren: strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1-18.
- Fatmawati, Hasniaty, & Bidol, S. (2024). Analisis ketersediaan sumber daya dan proses pengembangan kurikulum terhadap kebutuhan industri dimediasi oleh mutu pendidikan di SMK Negeri 8 Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Dinamika Manajemen Berkelanjutan*, 5(3), 1-31.
- Fikri, N., Azzaki, S., Dimas, M., Rohman, A., & Afandi, M. F. (2025). Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum pendidikan agama Islam. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 23-31.
- Hafizi, R., Suyoto, Rahmadi, Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap kinerja guru di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1081-1089.
- Hakim, M. (2025). Analisis swot dan tujuan organisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital di MTS Nahdlatul Athfal. *Guruku: Jurnal PTK dan Pendidikan*, 1(1), 9-15.
- Handayani, S., Akbar, A. M., & Septia, N. (2025). Konsep pendidikan sebagai suatu sistem dan komponen sistem pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 322-329.
- Hanifa, Z. A., & Ali, M. (2025). Model-model kurikulum bahasa Arab di Pesantren Indonesia: tinjauan literatur sistematis 2020-2025. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 113-123.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi , implementasi , dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152-172.
- Helmi, M., & Sofa, A. R. (2025). Melahirkan generasi berkarakter unggul melalui transformasi sosial yang berbasis pendidikan, nilai, dan kolaborasi masyarakat di MTs Miftahul Khoir Alastengah Besuk. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 186-199.
- Irawan, I., & Sapdi, R. M. (2026). Pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui kurikulum integratif di Pondok Pesantren Modern Al Ma'soem Kota Bandung. *Hijri*, 15(1), 7-14.
- Komariah, A., Kurniady, D. A., Purwanto, P., Nurlatifah, S., & Sunaengsih, C. (2020). Participation in character education. *International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)*, 414-417.
- Kurnia, S., Ahmad, S., & Novitawati, N. (2025). Holistic integrative ECD partnership at Al Ghazali Early Childhood Center. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 831-835.

- Maryani, B., Anggraeni, S., Akbari, M., & Suriansyah, A. (2026). Integration of technology and resource management in the modern education system. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 11(1), 21-27.
- Maulida, E., & Aslamiah. (2025). Transformasi aktivitas dan pola pikir peserta didik melalui pembelajaran reflektif berbasis PTK di SDN Kelayan Dalam 7. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 252-266.
- Mayasari, Aslamiah, & Novitawati. (2025). Principal's Leadership in Integrated Islamic Early Childhood Education. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 90-96.
- Muqopie, A., & Zohriah, A. (2024). Manajemen perencanaan sumber daya manusia di bidang pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 67-74.
- Muslikah, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2025). Improving teachers' professional competence through continuous development. *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)*, 2(2), 10-19.
- Nopita, R., & Saputra, D. (2025). Evaluasi hasil belajar pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 310-325.
- Nor, T., & Aslamiah. (2025). Strategi kepemimpinan dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126-138.
- Norrahmah, F., Zahratuljannah, A., Rahmah, H., Wibisono, R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Studi literatur: pentingnya pembelajaran pendidikan Pancasila dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. *Dikkesh*, 2(1), 21-28.
- Novitawati, N., Sari, N. P., Hayati, F., & Setiawan, M. A. (2025). Problems of students in the early childhood to elementary school transition period. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 912-918.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
- Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 150-167.
- Oktaviani, M. N., Aslamiah, & Effendi, R. (2025). Partnership management in early childhood education institutions. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 234-241.
- Radjak, S. W., Djafri, N., & Lamatenggo, N. (2025). Gaya kepemimpinan demokratis kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bulango Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 70-74.
- Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Bakti, R. C. M. B., & Munandar, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis Bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 603-614.
- Rahman, F., Amaly, A. M., & Qosim, C. A. (2022). Development of a character education model at Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin, Balangan Regency during the COVID-19 pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7107-7116.

- Ridha, A. R., Bahij, M. A., & Nurachman, A. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: tantangan dan peluang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 245-254.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating value for character education through narrative. *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, 15-24.
- Rofi, M. F., Nisa, T. S., Widyastuti, A. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis manajemen waktu siswa sekolah dasar melalui jurnal harian. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 283-290.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui Panca Jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22.
- Ruslan, & Khaulid, M. I. (2025). Kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model salafi (klasik) dan khalafi (modern) di pondok pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5051-5062.
- Ubaidillah, M., & Isnawati. (2025). Transformasi pendidikan di pondok pesantren dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs): kajian sistematis terhadap inovasi di era digital. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(3), 649-660.
- Wibowo, A., Herawati, S. B. H., & Wijayanti, W. (2025). Langkah strategis perencanaan supervisi pendidikan berbasis kolaborasi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(1), 39-52.
- Yusuf, I., & Kuswandi, D. (2023). Buya Hamka character education: understanding traditional values in learning science in the 21st century digital era. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 285-295.